

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan bank umum syariah pertama yang berdiri di Indonesia, keberadaannya berangkat dari inisiasi Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta sejumlah pengusaha muslim dan dukungan dari pemerintah Republik Indonesia. Kegiatan operasional Bank Muamalat Indonesia (BMI) secara resmi dimulai pada tanggal 1 Mei 1992 atau pada 27 Syawal 1412 H, yang kemudian dijadikan sebagai tanggal berdirinya perseroan.<sup>1</sup> Sebagai pionir dalam industri perbankan syariah nasional, BMI memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan layanan keuangan yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah Islam.

Prinsip *prudential banking* diterapkan guna menjaga Bank Muamalat Indonesia (BMI) supaya dapat menjaga stabilitas kinerjanya agar selalu dalam kondisi kerja yang baik serta memenuhi kriteria penilaian bank yang sehat.<sup>2</sup> Baik atau buruknya kinerja operasional dapat tercermin pada laporan kinerja keuangan (*financial performance*). Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik seperti kemampuannya dalam menghasilkan laba maka bank tersebut dapat berkembang dengan baik.<sup>3</sup> Salah satu indikator untuk menilai kemampuan bank

---

<sup>1</sup> Bank Muamalat, 'Tentang Muamalat Profil Bank Muamalat', *Website Bank Muamalat*, 2016 <<https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/profil-bank-muamalat>> [accessed 13 November 2024].

<sup>2</sup> Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah: Edisi Kedua* (Prenada Media, 2017), 49.

<sup>3</sup> Neneng Wahyuni Manuputty and Ahmad Mukhlisuddin, 'Pengaruh Makro Ekonomi Dan Leverage Terhadap Perubahan Laba Operasional Melalui Good Corporate Governance (GCG) Pada Bank Muamalat Indonesia', *Fala Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 1.2 (2024).

dalam menghasilkan laba yaitu melalui rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan dasar bagi perbankan untuk melihat kemampuannya dalam mendapatkan keuntungan secara efektif dan efisien. Tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan fungsi operasional, dan pada akhirnya berakibat pada penurunan kinerja secara keseluruhan.<sup>4</sup>

Rasio profitabilitas menjadi indikator yang sangat krusial, karena tingkat profitabilitas yang besar dapat menggambarkan kemampuan bank dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya.<sup>5</sup> Umumnya dua rasio yang paling sering digunakan dalam mengukur profitabilitas menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. ROA dapat menggambarkan sejauh mana efisiensi manajemen bank dalam memanfaatkan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.<sup>6</sup> sementara itu, ROE dapat menggambarkan keuntungan yang diperoleh para stakeholder atas modal yang telah diinvestasikan,<sup>7</sup> tingginya rasio ROA dan ROE dapat mengindikasikan kinerja bank yang semakin baik. Berikut rasio ROA dan ROE Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023 :

---

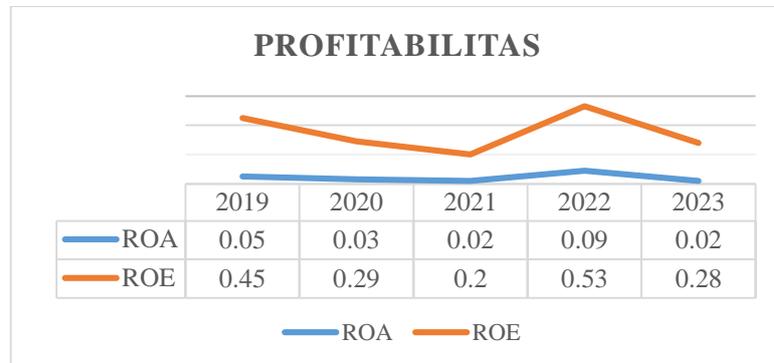
<sup>4</sup> Nur Lailatul Fatmawati and Abdul Hakim, 'Analisis Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia', *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5.1 (2024), 1–15.

<sup>5</sup> Laely Duwi Astutik, 'Analisis Pengaruh Car, Npf, Fdr, Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018' (Semarang: Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019). 9

<sup>6</sup> Ema Widya Kalpikawati Ceta Indra Lesmana, Lutvi Alamsyah, 'Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return On Asset (ROA) Yang Mempengaruhi Harga Saham (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Ceta Indra Lesmana, Lutvi Alamsyah 2, Dan Ema Widya Kalpikawati 3'. 176

<sup>7</sup> Rendi Wijaya, 'Analisis Perkembangan Return on Assets (ROA) Dan Return on Equity (ROE) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.1 (2019), 40–51.

Gambar 1.1 : Rasio ROA dan ROE Bank Muamalat Indonesia



Sumber: *Annual Report BMI Tahun 2019-2023*

Berdasarkan data yang telah disajikan, tingkat pertumbuhan profitabilitas bank Muamalat Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan pola yang fluktuatif. Tahun 2019 rasio ROA (*Return On Asset*) tercatat sebesar 0.05%, kemudian menurun pada tahun 2020 menjadi 0.03%, dan kembali menurun menjadi 0.02% pada tahun 2021, selanjutnya, terjadi peningkatan pada tahun 2022 naik menjadi 0.09%, dan kembali menurun menjadi 0.02% pada tahun 2023. Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat pada rasio ROA cenderung berada pada level yang rendah dan belum mampu mencapai angka 1%. Mengacu pada regulasi Bank Indonesia (BI) melalui peraturan Nomor 6/9/PBI/2004, *Return On Asset* dalam kategori sehat adalah diatas 1,5%.<sup>8</sup>

Rasio *Return On Equity* (ROE) Bank Muamalat Indonesia juga menunjukkan kinerja yang kurang optimal. Pada tahun 2019, ROE tercatat sebesar 0,45%, kemudian mengalami penurunan menjadi 0,29% pada tahun 2020, dan kembali menurun menjadi 0,20% pada tahun 2021. Meskipun pada tahun 2022, terjadi peningkatan sebesar 0,53%, namun rasio tersebut kembali menurun menjadi

<sup>8</sup> Nur Maulidiya Kamila, 'Analisis Pengaruh CAR, NPF, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Muamalat Periode 2014-2021' (Skripsi: UIN Mataram, 2022). 19

0,28% pada tahun 2023. Berdasarkan perkembangan data rasio ROA dan ROE, dapat disimpulkan bahwa bank Muamalat dalam menghasilkan laba masih berada pada tingkat yang relatif rendah.

Rendahnya rasio Profitabilitas ini tidak terlepas dari efektivitas manajemen risiko yang diterapkan sehingga berdampak pada rasio profitabilitas. Bank harus menjaga kesehatan kinerjanya karena bank sebagai lembaga intermediasi harus mengelola dana yang sebagian besar bersumber dari masyarakat. Pengelolaan manajemen risiko merupakan aspek yang sangat krusial dalam upaya menjaga kinerja keuangan. Melalui *risk management* perusahaan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mengelola hal-hal yang dapat merugikan. Dengan demikian, penerapan manajemen risiko secara terstruktur akan mengefektifkan dan mampu meminimalisasi potensi yang merugikan, sehingga perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangannya serta memperoleh laba secara optimal.<sup>9</sup>

Risiko merupakan kondisi ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa mendatang. Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, berbagai jenis risiko yang dapat dihadapi bank seperti risiko kredit, operasional, likuiditas dan permodalan.<sup>10</sup> Pada perbankan syariah syariah, risiko kredit dapat diukur melalui *Non Performing Finance* (NPF), rasio ini berkaitan dengan risiko pembiayaan, dimana semakin besar nilai NPF, maka tingkat risiko kredit yang dihadapi bank

---

<sup>9</sup> Ragil Saputra Kholifah, 'Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengelolaan Manajemen Risiko Terhadap Reputasi Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bank Central Asia Syariah)' (Institut pesantren kh. abdul chalim, 2023).3

<sup>10</sup> Arifin Widi Perdana and others, 'Analisis Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 7.2 (2024), 121.

juga semakin besar. Maka dari itu, NPF dapat mencerminkan upaya bank dalam pengelolaan pembiayaan macet.<sup>11</sup> Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan adanya kesalahan yang tidak dapat diperkirakan baik itu akibat kegagalan dari faktor internal bank atau faktor eksternal bank. Risiko operasional ini dapat diukur menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), berfungsi dalam menilai tingkat ketepatan cara dan keefektifan manajerial ketika menjalankan operasionalnya. Tingginya nilai BOPO, dapat mengindikasikan tingkat efisiensi yang rendah dan potensi kerugian yang lebih besar bagi bank.<sup>12</sup>

Perbankan juga rentan mengalami risiko likuiditas. Risiko likuiditas merupakan risiko yang diakibatkan tidak mampunya bank memenuhi kewajiban pada jatuh tempo kepada nasabah. Risiko likuiditas, diukur melalui rasio FDR atau *Financing to Deposit Ratio*.<sup>13</sup> Selain itu, agar bank bisa bertahan dari segala risiko operasional maka bank harus memiliki modal yang banyak agar tidak terjadi risiko permodalan. Risiko permodalan adalah risiko yang muncul ketika bank tidak memiliki cukup modal untuk menutupi potensi kerugian yang mungkin terjadi. Tingkat kecukupan modal ini dapat dievaluasi melalui rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), rasio ini mencerminkan sekuat apa bank menyiapkan dana guna

---

<sup>11</sup> Sumarlin Sumarlin, 'Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, Dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah', *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 6.2 (2016), 296-313.

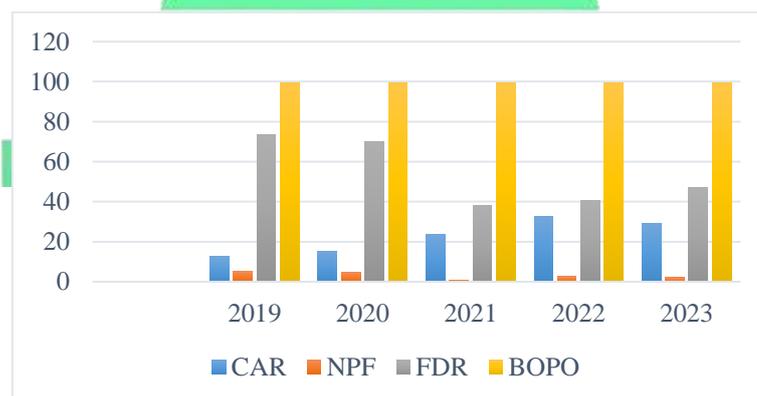
<sup>12</sup> Syafi Nazariyah, Mukhamad Roni, and Nurul Azizah Ria Kusri, 'Pengaruh Manajemen Risiko Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Terhadap Kinerja Keuangan BRI Syariah Periode 2015-2019', *Journal of Islamic Banking*, 2.1 (2021), 24-54.

<sup>13</sup> Ahmad Hakimul'Izza and Budi Utomo, 'Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing To Deposito Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Dengan Non Performing Financing (NPF) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah', *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2.2 (2022), 289-301.

menanggung risiko kerugian, CAR yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan bank untuk mengatasi potensi kerugian yang berasal dari kegagalan operasional.<sup>14</sup>

Stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam mengelola risiko yang dapat terjadi pada segala aktivitas perbankan, salah satu kasus dari lemahnya penerapan manajemen risiko dalam sektor perbankan syariah, seperti yang terjadi pada bank Muamalat Indonesia, menjadi hal yang krusial. Kurangnya perusahaan dalam melakukan manajemen risiko tentunya dapat membuat bank ikut mengalami kegagalan di tengah kondisi ekonomi yang sedang turun.<sup>15</sup> Tak hanya itu Bank Muamalat Indonesia mengalami masalah yang kronis pada tahun 2019 dikarenakan nilai NPF yang tinggi, pengelolaan pembiayaan buruk, serta lemahnya pengawasan internal yang berujung pada krisis modal dan terjadi stagnasi pada laba bersih.<sup>16</sup> Berikut data rasio keuangan BMI tahun 2019-2023 :

Gambar 1.2 : *Perkembangan Rasio CAR, NPF, FDR, dan BOPO BMI*



Sumber: *Annual Report BMI Tahun 2019-2023*

<sup>14</sup> Hakimul'Izza and Utomo. 289

<sup>15</sup> Ilham Wibowo, 'Likuiditas Bank Muamalat Perlu Segera Diobati', *Medcom.Id*, 2019 <<https://www.medcom.id/ekonomi/mikro/lKYBpZAN-likuiditas-bank-muamalat-perlu-segera-diobati>> [accessed 13 November 2024].

<sup>16</sup> CNBC Indonesia, 'Terungkap! Ini Penyebab Masalah Kronis Di Bank Muamalat', 2019 <<https://www.cnbcindonesia.com/market/20191115093424-17-115443/terungkap-ini-penyebab-masalah-kronis-di-bank-muamalat>> [accessed 13 November 2024].

Rasio keuangan bank Muamalat Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang bervariasi. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan tren yang positif, dimana nilai CAR meningkat pada *year of year* (yoy) setiap tahunnya. Tahun 2019, CAR tercatat sebesar 12,42% dan meningkatkan secara signifikan menjadi 32,7% pada tahun 2022 dan meningkat secara signifikan menjadi 32,7% pada tahun 2022, meskipun sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi 29,42%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat permodalan bank Muamalat secara konsisten berada di atas ambang batas minimum sebesar 8%.<sup>17</sup>

Rasio *Non Performing Finance* (NPF) menunjukkan pola fluktuatif. Pada tahun 2019, NPF berada pada level yang cukup tinggi yaitu 5,22, lalu mengalami penurunan bertahap hingga mencapai titik terendah sebesar 0,67% pada tahun 2021, hal ini dikarenakan BMI melakukan pemulihan pembiayaan bermasalah dengan mengalihkan aset bermasalahnya kepada PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA).<sup>18</sup> Dan kemudian pada tahun selanjutnya yakni 2022 kembali meningkat menjadi 2,78%, dan menurun kembali pada tahun 2023 menjadi 2,06%.

Rasio FDR atau *Financing to Deposit Ratio* memperlihatkan penurunan secara signifikan. Dari 73,51% pada tahun 2019 menurun drastis menjadi 38,33% pada tahun 2021, dan hanya mencapai 47,14% pada tahun 2023. Nilai FDR yang mengalami penurunan dapat mengindikasikan adanya *idle fund*, yaitu dana yang

<sup>17</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011). 259

<sup>18</sup> Nida Sahara, 'PPA Kelola Aset Kualitas Rendah, NPF Bank Muamalat Jadi 0,58%', *INVESTOR.ID*, 2022 <<https://investor.id/finance/276922/ppa-kelola-aset-kualitas-rendah-npf-bank-muamalat-jadi-058#:~:text=Pola penyelesaian bad bank oleh PPA dilakukan dengan,dan siap untuk dikembangkan melalui injeksi modal BPKH.>> [accessed 13 November 2024].

tidak tersalurkan secara optimal. Hal ini menjadi perhatian karena standar FDR yang ditetapkan oleh bank Indonesia berada pada kisaran 80% hingga 110%, dan FDR yang terlalu rendah mencerminkan kurang optimalnya penyaluran dana yang berdampak pada efektivitas fungsi intermediasi bank.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau BOPO tetap stagnan dan tidak mengalami perubahan secara signifikan. Pada tahun 2019, BOPO tercatat sebesar 99,50% dan hanya mengalami sedikit penurunan menjadi 99,41% pada tahun 2023. Nilai ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional bank masih berada pada tingkat yang rendah, karena rasio BOPO dapat mengindikasikan bahwa beban operasional cukup besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh.

Manajemen risiko yang buruk dapat menjadi akar masalah apabila manajemen risiko tidak diterapkan secara optimal, bank berpotensi menghadapi kerugian yang signifikan dan mengalami hambatan dalam mempertahankan kepercayaan nasabah.<sup>19</sup> Maka dari itu manajemen risiko menjadi faktor yang penting untuk menstabilkan kinerja bank, diperlukannya sistem tata kelola yang baik yang dapat mengatasi segala risiko yang dapat terjadi. melalui *Good Corporate Governance* (GCG) yang berfungsi untuk mengatur serta mengarahkan suatu perusahaan supaya terus meningkatkan kinerja yang baik guna mencapai tujuan. Dengan menerapkan GCG tentunya dapat melindungi dan mencegah risiko yang tinggi serta merugikan bagi pihak bank. Keberadaan GCG ini sangat penting supaya

---

<sup>19</sup> Muhammad Apis Daulay, 'Permasalahan Bank Muamalat Pada Kurun Waktu 2017-2022', *Kompasiana*, 2023  
<<https://www.kompasiana.com/muhammadapis2851/645c891108a8b52c82783a85/permasalahan-bank-muamalat-pada-kurun-waktu-2017-2022>> [accessed 13 November 2024].

suatu perusahaan selalu dapat mengontrol segala kebijakan yang akan digunakan. Pada dasarnya, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bertujuan guna mendorong peningkatan kinerja perusahaan, termasuk perbankan. Semakin baik Implementasi GCG dalam suatu perusahaan, maka diharapkan kinerja keuangan dan efektivitas manajemen risikonya juga akan semakin baik.<sup>20</sup>

GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan elemen penting yang wajib diterapkan dalam lembaga perbankan, karena GCG merupakan konsep tata kelola yang berperan dalam mengatur jalannya perusahaan agar dapat beroperasi secara efektif, transparan dan akuntabel. Penerapan prinsip-prinsip GCG bertujuan mendorong peningkatan kinerja keuangan melalui pemantauan dan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, GCG menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha serta menjamin kondisi perusahaan tetap sehat dalam jangka panjang.

Pada bank Muamalat, pentingnya menerapkan GCG sebagai suatu sistem tata kelola yang baik semakin mengemuka ketika masuknya Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) pada akhir tahun 2021 sebagai pemegang saham pengendali yang membawa dampak signifikan pada perbaikan kinerja bank Muamalat Indonesia (BMI) melalui suntikan modal sebesar Rp. 3 triliun yang terdiri dari *right issue* sebesar Rp. 1 triliun dan penerbitan sukuk subordinasi dengan

---

<sup>20</sup> Raudatul Jannah, 'Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Risiko, Permodalan, Dan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019' (Lampung: Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2023), 6.

sejumlah Rp. 2 triliun.<sup>21</sup> Masuknya BPKH tidak hanya memperkuat modal inti yang tercermin pada perbaikan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mengalami kenaikan, kualitas pembiayaan macet atau rasio NPF turut diperbaiki pada 3 tahun terakhir yang menunjukkan kondisi sehat, hal ini menunjukkan bahwa kehadiran BPKH ini membawa perubahan struktur manajemen, sistem pengawasan internal, serta strategi bisnis yang selaras dengan prinsip GCG. Dampak positif dari kebijakan ini dapat dilihat dari peningkatan hasil skor *self-assessment* GCG BMI yang dimana pada tahun 2019-2020 termasuk peringkat 3 (cukup sehat) menjadi peringkat 2 (sehat) pada tahun 2021-2023. tidak hanya itu, peningkatan tata kelola yang baik ini ditunjukkan pada kinerja keuangan bank Muamalat yang membaik, hal ini tercermin dari keberhasilan bank Muamalat membagikan dividen kepada pemegang saham untuk pertama kalinya pada tahun 2022, setelah lebih dari lima tahun tidak melakukannya.<sup>22</sup>

Kinerja tata kelola yang baik ini juga mendapatkan pengakuan eksternal melalui berbagai penghargaan yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia, dimana pada tahun 2023 BMI mendapatkan penghargaan seperti “*The Best GRC for Corporate Governance and Compliance 2023*” (*banking industries*), selain itu, sinergi strategis dengan BPKH menghasilkan berbagai inovasi layanan seperti Kartu haji Indonesia, program payroll, layanan custodian syariah, serta penguatan

---

<sup>21</sup> Fahmi Ahmad Burhan, ‘Intip Kondisi Muamalat Setelah Diguyur Dana Haji BPKH 2 Tahun Lalu’, *Financial Bisnis*, 2023 <[https://finansial.bisnis.com/read/20230127/90/1622088/intip-kondisi-muamalat-setelah-diguyur-dana-haji-bpkh-2-tahun-lalu?utm\\_source=chatgpt.com](https://finansial.bisnis.com/read/20230127/90/1622088/intip-kondisi-muamalat-setelah-diguyur-dana-haji-bpkh-2-tahun-lalu?utm_source=chatgpt.com)> [accessed 13 November 2024].

<sup>22</sup> Galih Pratama, ‘Rapor Biru Bank Muamalat Pasca Kepemilikan BPKH’, *Infobanknews.Com*, 2024 <<https://infobanknews.com/rapor-biru-bank-muamalat-pasca-kepemilikan-bpkh/>> [accessed 5 January 2025].

ekosistem haji dan umrah,<sup>23</sup> yang membawa BMI meraih penghargaan sebagai “Pendukung ekosistem Haji dan Umrah Terbaik” dalam ajang Anugerah Syariah Republika (ASR).

Rangkaian capaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan GCG pasca masuknya BPKH bukan sekadar hanya formalitas, peningkatan tata kelola BMI menjadi bukti bahwa penguatan tata kelola mampu memitigasi risiko secara lebih efektif, memperbaiki kepercayaan investor dan akhirnya mendorong kinerja keuangan yang berkelanjutan. Sehingga dengan adanya fakta ini dapat menunjukkan bahwa Implementasi GCG tidak hanya berkontribusi sebagai kerangka pengaturan internal, tetapi juga dalam mengendalikan risiko, sehingga mendukung keberlanjutan dan stabilitas operasional bank. Berdasarkan fenomena tersebut, efektivitas manajemen risiko dalam meningkatkan profitabilitas tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sistem tata kelola yang baik. GCG berpotensi memperkuat hubungan antara manajemen risiko dan profitabilitas, dengan menciptakan pengawasan internal yang lebih efektif, mitigasi risiko yang terarah, serta pengambilan keputusan yang lebih bijak dan terukur. Relevansi hubungan ini diperkuat dalam beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian Febri Romadon menyatakan GCG sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara risiko kredit (NPF), risiko likuiditas (FDR) dan risiko operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) hal ini terjadi karena ketika bank menerapkan GCG atau *Good Corporate Governance* secara baik, maka

---

<sup>23</sup> Rilanda Virasma, ‘Tingkatkan Layanan Haji, BPKH Dan Bank Muamalat Perkuat Sinergi Bisnis’, *Kontan.Co.Id*, 2025 <[https://keuangan.kontan.co.id/news/tingkatkan-layanan-haji-bpkh-dan-bank-muamalat-perkuat-sinergi-bisnis?utm\\_source=chatgpt.com](https://keuangan.kontan.co.id/news/tingkatkan-layanan-haji-bpkh-dan-bank-muamalat-perkuat-sinergi-bisnis?utm_source=chatgpt.com)> [accessed 13 November 2024].

pihak manajemen dapat mengatasi segala risiko yang mungkin terjadi. Namun, hasil pada penelitian syafi Nazariyah, dkk menyatakan bahwa manajemen risiko (NPF,FDR,NOM,BOPO,CAR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (NPM,ROA,ROE) serta variabel GCG atau *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan pada kinerja keuangan. Artinya, GCG atau *Good Corporate Governance* belum bisa memperkuat arah hubungan antara manajemen risiko pada kinerja keuangan.<sup>24</sup>

Peran GCG sebagai variabel moderasi dalam hubungan manajemen risiko dan profitabilitas telah banyak dikaji, di sisi lain, sejumlah penelitian juga mengevaluasi hubungan langsung antara indikator manajemen risiko terhadap profitabilitas. Seperti penelitian Intan Rika Yuliana dan Sinta Listari, menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada ROA atau *Return On Asset*, tingginya rasio permodalan dapat menunjukkan kemampuan bank untuk menanggung kerugian yang dapat terjadi pada aset produktifnya. Sementara itu, pada rasio FDR atau *Financing to Deposit Ratio* dapat mencerminkan efektivitas penyaluran dana yang dapat meningkatkan pendapatan dari pembiayaan. Sebaliknya, rasio BOPO atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada ROA, hal ini terjadi karena besarnya rasio BOPO dapat menunjukkan tingginya beban operasional dan cenderung dapat mengurangi laba.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Febri Romadoni, 'Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah' (Malang: Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).94-97

<sup>25</sup> Intan Rika Yuliana and Sinta Listari, 'Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9.2 (2021), 309–334.

Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Joko Subangkit, dkk bahwa rasio CAR atau *Capital Adequacy Ratio*, FDR atau *Financing Deposit to Ratio* serta BOPO atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *Return On Asset* (ROA). Sedangkan NPF menunjukkan pengaruh signifikan, yang menandakan bahwa risiko pembiayaan bermasalah menjadi faktor yang penting dalam mempengaruhi kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitas.<sup>26</sup>

Penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh manajemen risiko terhadap profitabilitas perbankan maupun variabel moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan temuan yang tidak konsisten, dan dengan mempertimbangkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti secara mendalam bagaimana manajemen risiko bisa mempengaruhi profitabilitas, serta sejauh mana *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memoderasi pengaruh dari hubungan tersebut. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk mengangkat judul penelitian terkait “Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas dengan *Good Corporate Governance* (GCG) Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Muamalat Periode 2019-2023”

---

<sup>26</sup> Joko Subangkit and others, ‘Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank NTB Syariah Tahun 2020-2022)’, *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 8.2 (2024), 840–849.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memoderasi pengaruh Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memoderasi pengaruh Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya keilmuan di lingkungan Universitas KH Abdul Chalim, khususnya di Fakultas Syariah.
- b. Sebagai bahan pengkajian dalam bidang perbankan syariah terkait manajemen risiko terhadap Profitabilitas dengan GCG sebagai variabel moderasi

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan rujukan pengaruh Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas dengan GCG sebagai variabel moderasi Bank Muamalat Periode 2019-2023
- b. Menjadi salah satu bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam substansi penelitian dengan melihat permasalahan dari sudut yang berbeda

